

Mengenal Wajah Baru Dunia Komunitas Gay di Era Digital

Harto Wicaksono

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
Email: harto.studi@gmail.com

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi, khususnya gadget (*smartphone*) tidak bisa dihindari secara masif oleh masyarakat. Keberadaannya bisa menjadi alat rekonstruksi personal di masyarakat. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sudah jauh melampaui dari fungsi dasar *smartphone*. Melalui *smartphone* pengguna bisa menunjukkan aktivitas dan membangun identitas sosialnya, baik di dunia nyata maupun virtual. Kondisi semacam ini tidak hanya terjadi pada masyarakat yang memilih dirinya sebagai heteroseksual, tetapi juga terjadi pada komunitas marjinal, yaitu komunitas gay. *Smartphone* sebagai produk budaya populer dimanfaatkan oleh komunitas gay sebagai ruang ekspresi identitas. Identitas sebagai gay yang selama ini dianggap menyimpang dari pilihan seksualitas di masyarakat mengakibatkan pelaku gay menyembunyikan dirinya. Kehadiran *smartphone* bagi komunitas gay menjadi solusi untuk mengeskpresikan diri di dunia virtual. Komunitas gay mengaku nyaman berada di dunia virtual, karena ruang virtual sebagai ruang ekspresi 'tanpa batas' untuk menyalurkan orientasi seksualnya. Melalui *smartphone* gay bisa menemukan pasangan seksnya. Larinya pelaku gay dari dunia nyata ke ruang virtual merupakan akibat dimarginalkannya komunitas gay dalam dunia nyata. Kehadiran *smartphone* dimaknai oleh gay menjadi jalan tengah bagi pelaku untuk bisa diterima oleh masyarakat, tetapi tidak mengesampingkan orientasi seksualnya sebagai homoseksual[*gay*]. Untuk melindungi kebutuhan sosial dan dasar seksualnya, maka komunitas gay menerapkan strategi *dubbing culture* antara dunia nyata dan virtual lewat *smartphone*.

Kata Kunci: homoseksual/gay, identitas, strategi, budaya pop

Abstract

The rapid development of technology, especially gadgets [smartphone] is inevitable massive community. Existence can be a means of personal reconstruction in society. Not only as a communication tool, but it is so far from the basic functions of a smartphone. Via smartphone users could show the activity and build a social identity, both in the real and virtual world. Conditions such as this not only happened to the people who elected him as heterosexual, but also occurs in marginal communities, the gay community. Smartphone as a product of popular culture used by the gay community as a

space of identity expression. Identity as gay that is considered to deviate from the choice of sexuality in society resulted gay actors hide himself. The presence of smartphones for the gay community to be the solution to expressing themselves in the virtual world. The gay community claimed comfortable in the virtual world, because the virtual space as a space of expression 'indefinite' to channel their sexual orientation. Through gay smartpone could find sexual partners. The escape of gay actors in the virtual space is a result dimarginalkannya gay community in the real world. The presence of smartphones interpreted by gay be a middle way for the offender to be accepted by the public, but does not exclude sexual orientation as homosexual [gay]. To protect the social and basic sexual needs, then the gay community strategy of dubbing culture between the real and virtual worlds via smartphone.

Keywords: homosexual/gay, identity, strategy, pop culture

Pengantar

Pertumbuhan ekonomi yang pesat di berbagai negara mendorong perubahan yang signifikan terhadap berbagai bidang, salah satunya yaitu dalam bidang teknologi. Kecanggihan teknologi kekinian tidak hanya sekedar sebagai perangkat untuk membantu kinerja manusia, tetapi bergerak menjauh dari fungsi dasar teknologi. Perkembangan teknologi tersebut menjadi menarik apabila dikaitkan dengan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan manusia dari aspek simbol yang berdampak pada terciptanya identitas yang melekat lewat konsumsi teknologi, khususnya adalah teknologi dalam bentuk gadget [*smartphone*].

Kebutuhan manusia untuk mendapatkan mendapatkan pengakuan sosialnya sangat tinggi. Cara pemenuhan untuk memperoleh pengakuan tersebut saat ini cenderung mengalami keseragaman. Hal ini terjadi karena pengaruh pertumbuhan dan gangguan teknologi yang semakin canggih, khususnya melalui *smartphone*. Teknologi jenis ini, manusia seakan-akan mampu menghadirkan segala kebutuhan yang tersaji dengan instan, begitu pula dengan citra

yang akan dibangun oleh pemilik *smartphone*. Disadari atau tidak, *smartphone* menjadi benda seperti jimat manusia untuk memberikan efek positif bagi penggunaannya. Berbagai fasilitas yang tersedia dengan *smartphone* mampu mengeksplorasi ketubuhan yang ada dalam manusia, yang seharusnya bersifat personal menjadi milik publik.

Diskusi mengenai penggunaan *smartphone* bagi kaum heteroseksual sudah banyak dilakukan oleh peneliti, mulai penggunaannya untuk mendukung kegiatan belajar sampai pada konsumsi gaya hidup kekinian. Uniknya, tulisan ini berusaha mengungkap penggunaan teknologi dalam bentuk *smartphone* oleh kaum homoseksual, khususnya adalah gay. Kaum Gay merupakan kaum yang ter subordinat dalam peraturan hukum pemerintah. Mereka selalu dikucilkan, dimarjinalkan dalam masyarakat, dan teropsesi dari golongan-golongan yang memilih dan memutuskan seksualitasnya sebagai heteroseksual. Heteroseksual¹ sebagai

¹Menurut Bintang, hegemoni adalah konsep yang secara *de facto* mengkrystal sebagai disiplin dalam kajian budaya. Hegemoni berarti dominasi melalui persetujuan secara mayoritas dan melalui paksaan. Ini berarti

hegemoni seksual telah banyak mengakibatkan kerugian pada kaum gay tanpa memberikan solusi yang berarti.

Dampak dari marginalisasi kaum gay, maka bukan berarti kaum laki-laki yang mempunyai orientasi terhadap laki-laki langsung berubah, memilih, dan memutuskan untuk menjadi heteroseksual. Sebagai konsekuensi marginalisasi ini, komunitas gay mempunyai strategi untuk mempertahankan pilihan orientasi seksualnya. Sebab menurutnya, orientasi seksual termasuk salah satu jenis dari hak asasi manusia (HAM). Meskipun dilarang dari tafsir ajaran/agama, kaum gay tetap melakukan praktik seks dengan laki-laki pilihannya. Hal ini terjadi dengan alasan dalam Undang-Undang pemerintah tidak ada peraturan yang jelas, bahkan tidak ada yang mengatur bahwa kalau homoseksual/gay itu dilarang. Justru, kaum gay ini akan memperjuangkan hak-haknya yang telah hilang sebagai konsekuensi karena ia memilih sebagai seorang gay. Misal dalam hal pendidikan, politik,

agama, ruang ekspresi, dan pekerjaan dalam masyarakat.

Akibat dunia sosial (masyarakat yang memilih untuk heteroseksual) yang memarginalkan kaum gay, maka kaum gay terpaksa untuk tidak mengakui secara terang-terangan bahwa dirinya adalah seorang gay, meskipun tetap saja ada yang sudah mengakuinya secara terang-terangan. Agar kaum gay ini tetap bisa diterima dan tidak dimarginalkan, maka kaum gay ini melakukan berbagai strategi. Strategi ini, dilakukan agar kaum gay bisa diterima di masyarakat, tanpa mengesampingkan kebutuhan dasar seks bagi pelaku gay. Atas dasar tersebut, identitas, aktivitas seks, dan strategi yang diterapkan oleh kaum gay menjadi menarik untuk dikupas dalam artikel singkat ini yang dikaitkan dengan penggunaan *smartphone*. Tulisan ini lebih jauh akan mendeskripsikan cara kaum gay mengidentifikasi diri ke masyarakat baik di dunia nyata maupun virtual.

Sebenarnya penelitian yang mengungkap penggunaan *smartphone* oleh kelompok gay sudah dilakukan, seperti apa yang dilakukan oleh Duangwisws, dkk. Menurut mereka, seiring dengan kemajuan teknologi dan

dominasi melalui ideologi atau wacana, dalam seksualitas heteroseksual seakan-akan telah menjadi sosok yang berkuasa yang digunakan sebagai tolok ukur kenormalan pilihan seksualitas.

konsumsi *mobile phone* seperti *Black Berry (BB) Smart Phone*, kaum gay seakan-akan menemukan ruang gerak dalam dunianya. *BB Smart Phone* yang mempunyai teknologi tinggi dan produk budaya yang sedang “in” menjadi pilihan kaum gay (Duangwises, Narupon dkk, 2011). *BB Smart Phone* mempunyai peranan penting dalam mengekspresikan identitas dan perilaku seks bagi kaum *Man who have Sex with Man (MSM)* baik yang bersifat tersembunyi maupun secara terang-terangan (Affiliations a Faculty of Postgraduate Studies, 2011). Kecanggihan *BB Smart Phone* mampu memfasilitasi kaum MSM untuk mengadakan hubungan sosial dan jaringan seksual. Berbagai fasilitas yang dimiliki oleh *BB Smart Phone* seperti fasilitas *on-line* dengan *platform*, Facebook, Twitter, MSN, web, *Camfrog*, *blog*, *chaating*, *hi5* digunakan untuk mengekspresikan diri mereka. Hal ini sangat berbeda ketika di dunia nyata, kaum gay lebih memilih merahasiakan identitas mereka dari masyarakat secara umum, tetapi di dunia virtual melalui *BB Smart Phone* (foto, video call, dan video klip) kaum gay merasakan dunianya sendiri, yaitu ruang untuk

mengekspresikan seksualitasnya dengan foto-foto dan video secara vulgar, untuk menggambarkan kelebihan fisik mereka yang dibuat untuk menarik simpati pada pasangan seksnya. Keberadaan *mobile Phone* telah menjadi sarana atau alat baru untuk menunjukkan identitas seks dengan pasangan seksnya, dan bertemu pasangan seks baru. Melalui jejaring sosial di dunia virtual mereka mengaku bebas mengekspresikan identitasnya yang tidak bisa mereka lakukan di dunia nyata. Ini sangat berbeda dengan kaum gay yang tidak nge-BB. Gay yang tidak nge-BB akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan pasangan seksual dan dipandang kurang eksis di dunianya.

Pembahasan yang saya sajikan adalah sajian data yang saya analisa dari perspektif marjinal dan konsumsi budaya populer. Maksudnya anggota komunitas atau yang memilih sebagai seorang gay diposisikan sebagai kelompok yang termajinalkan terhadap kelompok lain (heteroseksual). Posisi yang memajinalkan adalah individu-individu yang ada pada masyarakat yang telah memutuskan sebagai heteroseksual. Dari hal ini, sehingga apabila ada individu

yang tidak mempunyai orientasi seks sebagai heteroseksual, maka dianggap sebagai individu yang mempunyai orientasi seksual yang tidak normal dan menyimpang.

Marginalisasi sebagai sebuah pendekatan, maka saya menggunakan konsep marginalisasi dari pandangan berikut:

Marginalization is often based on such notions as gender, culture, language, race, sexual orientation, religion, political affiliation, socioeconomic position or class, and geographic location. Depending on the context and level of analysis, individuals, groups, organizations, communities, and even entire geopolitical systems can be seen as marginalized (Kurniawati, 2012:4).

Sementara pendekatan konsumsi-budaya populer digunakan untuk menganalisa *smartphone* sebagai sebuah produk populer yang sedang “In” dan yang digunakan oleh kaum gay sebagai salah satu strategi pemenuhan kebutuhan dasarnya, yaitu berhubungan dengan sesama jenis (MSM). Budaya Populer secara singkat dijelaskan sebagai budaya dan perilaku yang dilakukan oleh massa pada suatu periode, karena pengaruh

sesuatu dan biasanya bertentangan dengan budaya luhur/asli. Saat ini *smartphone* merupakan salah satu budaya populer yang sedang nge-trend di kalangan masyarakat Indonesia.

Budaya pop yang akan saya gunakan sebagai pisau analisa dalam makalah merupakan budaya populer yang berasal dari analisis politik tokoh Marxis Italia, Antonio Gramsci, khususnya tentang pengembangan konsep hegemoninya. Gramsci menggunakan istilah “hegemoni” untuk mengacu pada cara dimana kelompok dominan dalam suatu masyarakat mendapatkan dukungan dari kelompok subordinasi melalui proses “kepemimpinan” intelektual dan moral (Gramsci, 1971:75). Teori ini biasanya juga disebut dengan teori hegemoni neo-Gramscian, yang menganggap budaya sebagai tempat terjadinya pergulatan antara usaha perlawanan kelompok subordinasi dan inkorporasi kelompok dominan dalam masyarakat. Dalam penggunaan ini budaya pop bukan merupakan budaya yang diberlakukan oleh teoretikus budaya massa ataupun muncul secara spontan dari bawah

sebagai budaya oposisi seperti yang sudah dijelaskan pada definisi budaya pop di atas. Namun sebagai suatu lingkup tukar-menukar, keduanya akan berkelindan dalam rupa perlawanan dan penyatuan (resistensi dan inkorporasi). Teks dan praktik budaya pop bergerak dalam apa yang disebut Gramsci sebagai "keseimbangan kompromis" (Gramsci, 1971:161). Proses ini selain bersifat historis disebut juga budaya pop ataupun kadang disebut budaya lain yang bersifat budaya sinkronis yang bergerak diantara resistensi dan kompromi. Dalam bahasa umum, mereka melihat budaya pop dalam perspektif Neo-Gramscian cenderung melihatnya sebagai lingkup pertarungan ideologis antara kelas dominan dan subordinasi, budaya dominan dan budaya subordinasinya. Sementara menurut Storey (dalam Prahitaningtyas, TT) budaya populer dalam poin kelima dan keenam bahwa budaya populer dikatakan memiliki dimensi politis, budaya populer dilihat sebagai bentuk perlawanan kelompok minor terhadap kelompok dominan. Budaya populer adalah sebuah konsep hasil revolusi industri di mana segala macam makna

bertarung dan dipandang sebagai ekspresi orang banyak.

Budaya pop dibangun oleh kelas penguasa untuk memenangkan hegemoni, sembari membentuk oposisi. Dengan demikian ia terdiri bukan hanya dari pemberlakuan budaya massa yang sejalan dengan ideologi dominan ataupun budaya oposisional yang spontan, melainkan sebagai area negosiasi antara keduanya.

Produk budaya populer biasanya menjadi barang yang diidam-idamkan oleh masyarakat. Barang yang sudah bersifat nge-trend cenderung dikonsumsi dengan berbagai alasan, mulai dari alasan kebutuhan biologis sampai pada alasan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan identitas. Merek atau status barang dari produk populer juga sangat menentukan bagaimana upaya masyarakat untuk berjuang mengkonsumsinya. Ajidarma dalam Lury (1998) mengatakan bahwa kita berenang dalam lautan merek. Identitas ditawarkan dalam etalase, papan billboard, dan video screen raksasa. Kita berada di tengah suatu teater surealis. Maksudnya, masyarakat dalam mengkonsumsi sangat memperhatikan merek atau *branding* dari apa yang akan

dikenakan/konsumsi. Dari apa yang dikonsumsi oleh individu akan menentukan identitas sosialnya. Upaya ini biasanya merupakan sebuah upaya individu dalam mengidentifikasi dirinya ke dalam kelas-kelas sosial dalam masyarakat atau dibaca sebagai upaya untuk menempatkan diri pada kelompok sosial tertentu. Bahkan ia juga menegaskan bahwa budaya konsumen menggambarkan ketidakseimbangan yang terjadi dalam hubungan individual pada dirinya sendiri, perasaan agensi, dan kecenderungan rasa memiliki terhadap pengelompokan sosial. Kalimat ini mengandung artian benda-benda yang dimiliki oleh individu mampu menggambarkan kondisi, citra, harga diri, dan kualitas pribadi orang yang bersangkutan. Konsumsi benda-benda yang dapat dikatakan elit dan nge-pop ini merupakan salah satu upaya individu untuk meningkatkan identitas dirinya (Lury, 1998:10-11).

Budaya populer tercipta berdasarkan prinsip bahwa perspektif dan pengalaman orang kebanyakan memberikan pemahaman yang memaksa masyarakat untuk masuk ke dalam dunia sosial yang tercipta atas dasar pengalaman dan

pemahaman kebanyakan orang. Budaya populer berubah secara konstan dan terjadi dengan unik di berbagai tempat dan waktu. Membentuk arus dan menciptakan sebuah sudut pandang yang rumit dan saling ketergantungan akan nilai-nilai yang mempengaruhi masyarakat dalam berbagai macam cara. Budaya populer membuat segala sesuatunya menjadi sebuah nilai yang sangat normatif, di mana kebenaran, kesesuaian, kelayakan sebuah peristiwa dinilai berdasarkan sudut pandang orang kebanyakan.

Penyebaran serta perkembangan budaya populer yang luar biasa cepat diakibatkan oleh tiga hal, yaitu keinstanan komunikasi, konsumsi yang meluas dalam ekonomi berbasis pasar, dan visualisasi dari realitas yang terjadi (Betts, 2007). Pragmatis, instan dan dangkal adalah ciri khas dari budaya ini. Seberapa pun budaya populer dikecam, tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut merupakan kegemaran orang banyak, bahwa segala sesuatu yang populer akan lebih diterima oleh pasar. Apalagi kalau konsumsi barang ini mengandung unsur nilai prestise dan menggambar-kan kondisi sosial-ekonomi bagi pemakainya.

Ada tiga alasan penting mengapa mempelajari penggunaan *smartphone* di antara kaum gay, yaitu *smartphone* dianggap sebagai alat komunikasi populer, sebagai modus komunikasi pribadi diantara komunitas gay untuk mengekspresikan identitas seksual, dan sebagai komunikasi multi media jenis teks, gambar, ikon dengan berbagai keunggulannya. *Smartphone* menjadi alat perantara komunitas gay untuk mencari pasangan seks di dunia virtual, sebab di dunia nyata kaum gay sangat termarginalkan oleh kaum heteroseksual. Selain itu sangat menarik ketika konsumsi *smartphone* dilihat sebagai salah satu benda yang sedang “in” dan sebagai produk budaya pop. Benda yang sedang nge-pop yang mempunyai nilai prestise pada pemakainya. Jadi konsumen mengkonsumsi tidak hanya sekedar untuk kebutuhan biologisnya, tetapi juga mengkonsumsi seperti nilai yang terlekat pada benda material yang dapat berimplikasi pada status sosial. Konsumsi tidak hanya sekedar pada nilai fungsi, tetapi lebih dari itu. Hal inilah yang membuat pentingnya studi mengenai konsumsi *smartphone*

pada komunitas gay untuk kepentingan seksualitasnya.

Penelitian ini selain dilakukan di dunia nyata, juga dilakukan pada dunia virtual, sebab tempat yang paling dianggap nyaman oleh para gay adalah dunia jejaring sosial melalui *smartphone*, seperti aplikasi *grindr*. Di era digital seperti saat ini, sangat memungkinkan manusia mulai mengungkapkan apa yang dirasakan di dunia virtual yang penuh aplikasi. Penggunaan *smartphone* dilihat sebagai sebuah konsumsi massal yang sedang populer serta dalam kajian pembentukan identitas melalui identifikasi para kaum gay di dunia nyata dan virtual². Hal demikian menjadi kajian antropologi kontemporer dalam kajian budaya nirpapan. Artinya, tempat yang dijadikan penelitian sudah tidak jelas lagi mana X dan mana Y, tetapi lebih difokuskan pada para pelaku gay di Indonesia yang menggunakan

² Dalam makalah ini antara identitas dan identifikasi dibedakan. Identitas adalah segala sesuatu yang sudah melekat kepada individu melalui konstruksi sosial, misalnya terlahir sebagai laki-laki. Apabila laki-laki berarti akan mempunyai orientasi seksual dengan perempuan. Sementara identifikasi diperoleh individu dengan perjuangan, kadang juga dilakukan dengan cara menabrak konstruksi sosial yang sudah ada, seperti laki-laki yang gay.

smartphone untuk mengekspresikan diri dan seksualitasnya.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang mendeskriptif temuan lapang dengan menggunakan logika berpikir deduktif. Atas dasar pertimbangan itu, maka penelitian menggunakan model analisis data interaktif untuk menyajikan data yang komprehensif. Melalui proses penelitian ini, maka lahirlah narasi baru yang semakin memperkaya kajian ilmiah mengenai seksualitas, masyarakat, dan kebudayaan manusia, khususnya dalam kajian mengenai homoseksual manusia. Jenis etnografi yang dihasilkan merupakan upaya dalam memberikan deskripsi mengenai fenomena di sekitar kita tentang kaum gay. Sajian data bersifat informatif dan menjadi bahan penting untuk merumuskan kebijakan terkait pengentasan masalah sosial melalui gagasan kreatif dengan melibatkan berbagai pihak.

Gay definisikan sebagai laki-laki yang berhubungan seks dengan Laki-laki MSM (*Men who have Sex with Men*) yang berpenampilan sebagai laki-laki tulen sebagaimana mestinya laki-

laki heteroseksual pada dunia nyata, tetapi dalam masalah seks lebih memilih berhubungan dengan laki-laki atau menggunakan hubungan heteroseksual dengan menikah untuk menyembunyikan statusnya sebagai seorang gay. Konsep ini sesuai apa yang dijelaskan oleh Arifin (2010:313) bahwa gay adalah suatu istilah tertentu yang digunakan untuk merujuk kepada pria homoseks³ dengan status sebagai gay yang terselubung, maka kaum ini mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari transgender. Dalam tulisan ini saya membedakan antara gay dan transgender, sebab gay menyadari bahwa dirinya laki-laki dan berpenampilan sebagaimana laki-laki pada umumnya. Sementara transgender merupakan yang terlihat layaknya seorang laki-laki, tetapi mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan.

Dampak pendidikan yang lebih tinggi, maka kaum MSM yang memilih berpenampilan sebagai laki-laki mempunyai tingkat pekerjaan yang lebih tinggi daripada kaum transgender

3 Homoseksualitas adalah istilah yang mengacu pada interaksi seksual dan/atau romantisme antara pribadi yang berjenis kelamin sama (Arifin, 2010:313).

di masyarakat. Gaya hidup kaum gay (MSM) dan transgender sangatlah berbeda dalam target sesksualitasnya. Gay (MSM) di Salatiga dan dunia virtual mencari pasangan laki-laki yang bersifat maskulin yang tidak feminin, tetapi mempunyai orientasi seks terhadap laki-laki. Sementara kaum transgender mencari pasangan seks dari kalangan laki-laki yang sepenuhnya laki-laki dan mempunyai orientasi pada perempuan. Selain itu laki-laki gay tampaknya tidak menjadi teman kaum gay transgender. Dari hasil kajian pustaka dan penelitian, komunitas gay beranggotakan lintas etnis, budaya, dan pekerjaan mulai yang berstatus siswa, mahasiswa, dan yang sudah berkerja⁴. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian Wicaksono (2010) tentang komunitas gay di kota Salatiga⁵.

⁴ Duangwises, Narupon dkk . 2011. *BlackBerry Smart Phones and Sexuality Among Queer University Students in Bangkok* menyatakan bahwa individu yang MSM dan transgender itu anggotanya mulai dari pelajar sampai yang sudah bekerja.

⁵ Harto Wicaksono (2010) menunjukkan bahwa anggota dari komunitas gay yang terwadahi dalam lembaga gessang anggotanya sangat beragam, mulai dari kaum pelajar sampai aparat penegak hukum, dosen, dan masyarakat biasa baik yang sudah mengaku terang-terangan maupun yang masih dirahasiak

Hegemoni Seksual dan Marginalisasi Gay di Dunia Nyata

Pembahasan yang saya sajikan di sini adalah analisa dari perspektif marjinal dan komsumsi budaya populer. Maksudnya anggota komunitas atau yang memilih sebagai seorang gay diposisikan sebagai kelompok yang termajinalkan dari akses sumber daya⁶ terhadap kelompok lain (heteroseksual). Posisi yang memarjinalkan adalah individu-individu yang ada pada masyarakat yang telah memutuskan sebagai heteroseksual atau sudah terlanjur menjadi hegemoniseksual yang dikatakan “normal” atau bahkan individu yang tidak berani mengakui identitas yang sesungguhnya sehingga memilih untuk tetap terkungkung dalam identitas yang semu menjadi heteroseksual. Heteroseksual menjadi pilihan seksual yang “normal”, karena dalam pandangan secara umum yang dianggap “normal”, benar,

identitas gay-nya pada masyarakat umum.

⁶ Lihat definisi marjinal dari <http://www.enotes.com/marginal-people-reference/marginal-people> diunduh Senin, 12 Maret 2012 Jam 10.0 WIB. Dan Hartanto (<http://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>)

dan baik adalah heteroseksual. Hal ini terjadi karena ada beberapa lembaga yang melegalkan melalui lembaga agama dan beberapa ajaran lainnya. Apabila ada individu yang tidak mempunyai orientasi seks sebagai heteroseksual, maka dianggap sebagai individu yang mempunyai orientasi seksual yang tidak normal dan menyimpang, bahkan individu tersebut dianggap mempunyai kelainan jiwa atau sakit jiwa.

Sejalan dengan itu, dr. Lukas⁷ sebagai pakar psikiatri menegaskan bahwa, orang yang mempunyai pilihan seks sebagai gay tidaklah orang yang sedang sakit jiwa, namun pilihan untuk menjadi gay tetap dimarginalkan khususnya di Indonesia dengan anggapan mulai dari kelainan jiwa sampai perilaku menyimpang. Orang yang telah terang-terangan sebagai gay, akan tidak mempunyai akses terhadap sumber daya. Misalnya, orang yang gay tidak diterima di sekolah (pendidikan) favorit, orang yang mengaku gay tidak diterima jadi PNS, dan lapangan pekerjaan yang prestise, bahkan orang gay pun akan dikucilkan

dari pergaulan sosialnya. Hal ini terjadi karena adanya hegemoni seksual, yaitu heteroseksual. Hanya heteroseksual yang dianggap “normal” dan benar. Hal ini terjadi karena adanya berbagai tafsir dari berbagai ajaran/agama yang menyatakan bahwa seksualitas yang heteroseksual adalah yang benar dan diakui keberadaannya. Sementara, bagi pemahaman para gay pilihan orientasi seksual merupakan hasil konstruksi sosial. Jadi tidak ada pilihan orientasi seks yang paling benar, tetapi semuanya sama benarnya. Bagi komunitas gay terciptanya marginalisasi terhadap kelompoknya diakibatkan oleh hegemoni seksual kaum heteroseksual. Padahal pengakuan atas kebenaran yang lahir dari proses hegemoni tidak lain adalah produk dari suatu kelompok sosial yang mendominasi atas lainnya berdasarkan kepentingan kekuasaan, baik atas dasar politik maupun ideologinya. Kondisi demikian merupakan hasil dialektik melalui kepemimpinan kaum yang dominan, sehingga apabila terdapat kaum minoritas yang tidak sesuai dengan ideologinya akan dimarginalkan, pun demikian dengan

⁷ Lihat Kompas.com 11 November 2008. <https://www.google.co.id/amp/nasional.kompas.com/amp/read/2008/11/11/13081144/homoseksual.Bukan.Penyimpangan.Seksual>

homoseks[*gay*] yang menjadi fokus dalam tulisan ini.

Hegemoni yang dimaksud di sini adalah lahirnya konstruksi atas heteroseksual normatif atas kasus homoseksual, khususnya *gay*. Melalui fasilitas berupa media *smartphone*, *gay* mempermainkan dan memaknainya sebagai saluran untuk memperjuangkan kebutuhan sosial dan biologi atas tubuhnya untuk mendapatkan pengakuan di dunia sosial. Kondisi demikian merupakan pertarungan yang terjadi atas perkembangan makna atas realitas keberagaman seksualitas yang terjadi pada masyarakat. Lahirnya media massa yang canggih menjadi salah satu solusi bagi kelompok marginal untuk mendapatkan hak-haknya dalam masyarakat, meskipun hak-hak tersebut belum mendapatkan pengakuan dan persetujuan dari masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pertarungan perebutan kekuasaan ideologi ini akan tetap terjadi dalam masyarakat. Hal ini juga sependapat dengan Gramsci bahwa hegemoni yang ada dalam masyarakat tidaklah bersifat permanen, melainkan akan terus terjadi dialog dan perebutan kekuasaan yang akan mendominasi dan menuntut

adanya pengakuan atas hak-hak kelompok sosial tertentu.

Dari sini sudah sangat jelas, bahwa adanya perbedaan orientasi seksual (*gay*) dengan kaum heteroseksual sangat membatasi ruang gerak dari kaum laki-laki yang sebenarnya mempunyai orientasi seks dengan laki-laki. Kaum *gay* tidak dapat menikmati akses-akses yang seharusnya mereka nikmati ketika ia mengakui sebagai kaum heteroseksual. Nampaknya orientasi seksual (heteroseksual) tidaklah pilihan, melainkan kewajiban. Hal ini terjadi karena orientasi seksual heteroseksual sudah terlanjur dianggap yang paling “benar”. Selain itu, masyarakat sudah terlalu menghegemoni dan sepakat bahwa sesksualiatas yang normal adalah melakukan hubungan seks antara laki-laki dan perempuan. Apabila individu mengaku sebagai *gay*, maka hak-haknya sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara akan tercabut. Kaum *gay* akan dikucilkan dan tidak dapat menikmati akses sumber daya yang seharusnya mereka miliki ketika ia menjadi heteroseksual. Hal ini terjadi dalam ruang dunia sosial atau dunia nyata.

Analisa lain yang akan saya tunjukkan dari perspektif

konsumsi massal tentang kedirian kaum gay adalah produk teknologi yang disebut *smartphone*. Berdasarkan atas fakta yang tersusun di atas, maka para kaum gay lebih memilih menyembunyikan identitas asli seksualnya dalam dunia nyata, namun setelah ada *smartphone* yang canggih, maka mereka mulai beralih dan merasa mempunyai ruang yang nyaman. Hal ini terjadi, karena *smartphone* sangat *portable* apabila dibandingkan dengan teknologi lainnya. Berdasarkan pengakuan para gay, mereka lebih memilih *smartphone*, karena fasilitas yang tersedia sangat memberikan pilihan bagi identitas mereka. Selain itu, juga pengaruh *smartphone* yang semakin trend di kalangan masyarakat pada umumnya. Hal ini terlihat, dampak dari dunia nyata (sosial) yang sangat memarginalkan kaum gay. Akibatnya kaum gay mulai mengalihkan dunianya ke dalam dunia maya (virtual) yang menurutnya lebih dapat menerima keberadaan dirinya tanpa membedakan orientasi seksualnya. Bahkan dari dunia virtual melalui *smartphone* ini, kaum gay dapat menemukan pasangan seksualnya, meskipun hak-haknya sebagai masyarakat dan warga negara tetap saja

tercerabut dan termaginalkan. Kemudahan para gay menemukan pasangan MSM melalui *smartphone* dengan hadirnya aplikasi grinder. Selain itu, terdapat *emoticon* yang menggambarkan pilihan seks para kaum gay di dunia maya.

Konsumsi *Smartphonedan Dubbing Culture: Antara Identitas, Identifikasi, dan Aktivitas Seksual Kaum Gay di Dunia Nyata dan Dunia Virtual*

Budaya Populer secara singkat dijelaskan sebagai budaya dan perilaku yang dilakukan oleh massa pada suatu periode, karena pengaruh sesuatu dan biasanya bertentangan dengan budaya luhur/asli. Saat ini *smartphone* merupakan salah satu budaya populer yang sedang nge-trend di kalangan masyarakat Indonesia. Mau diakui atau tidak, penggunaan *smartphone* berkaitan dengan gengsi. *Smartphone* juga menjadi salah satu penanda material, kepemilikan menjadi simbol yang mampu berbicara akan status dan gengsi sosial dalam masyarakat.

Smartphone sebagai budaya populer yang sedang nge-trend di kalangan

masyarakat Indonesia, keberadaannya seperti didewakan. Tidak hanya masyarakat biasa yang telah menentukan pilihan orientasinya sebagai heteroseksual, tetapi kelompok-kelompok tertentu (gay) juga ikut serta dalam mengkonsumsi *smartphone* sebagai bagian dari identitas sosial yang melekat pada diri ketika menggunakannya. Uniknya, tidak hanya sekedar motivasi material dan gengsi, tetapi ada motivasi lain yang justru lebih esensial dari penggunaan *smartphone* pada komunitas gay. Biasanya *smartphone* akan berfungsi sebagai bagian dari identitas yang akan melekat pada penggunanya, tetapi penggunaan *smartphone* pada komunitas gay justru dibalikkan dari fungsi secara normalnya. Pembalikan fungsi *smartphone* yang dilakukan oleh para anggota komunitas gay ini dilakukan secara laten dengan menggunakan fitur *smartphone* sebagai media ekspresi bagi para gay. Melalui fitur canggih yang ada pada *smartphone*, para gay diantarkan pada dunia virtual yang mampu menuntun para gay untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Pembalikan fungsi yang dilakukan oleh para gay ini yang kemudian saya sebut

sebagai identifikasi diri. Pengidentifikasian diri yang dilakukan melalui *smartphone* dengan memasuki dunia virtual dan mencoba untuk menerima dirinya dan mengelompokkan pada kategori tertentu yang berbeda dengan yang biasanya (heteroseksual). Kategori ini didasarkan pada kesamaan orientasi seksual pada laki-laki. Kategori ini semakin kuat dan besar anggotanya, ketika memasuki dunia virtual lewat *smartphone* yang sedang nge-trend, *portable*, dan nge-pop. Keberadaan *smartphone* sebagai budaya populer mampu dimanfaatkan oleh para gay untuk menemukan orang-orang yang mempunyai kesamaan orientasi dan memenuhi kebutuhan seks tersebut. Walau memang para gay pengguna *smartphone* juga tidak dapat terlepas dari dampak prestise apabila memakai/mengkonsumsi BB sebagai alat komunikasi yang sedang nge-pop. Hal ini, tentunya ketika kelompok gay dipandang sebagai kelompok sosial yang berada di luar kelompok gay.

Di dunia virtual ini, para gay mengaku menemukan ruang yang dapat mengakui dan mampu menerima dirinya seutuhnya. Di dunia virtual ini pula, para gay pengguna

smartphone mulai membentuk komunitas dalam dunia maya seperti melalui aplikasi *grindr*. Melalui komunitas virtual inilah, para gay yang dulunya memutuskan untuk heteroseksual sebagai strategi bertahan dalam penerimaan dunia sosial, mulai memunculkan orientasi seksual yang sesungguhnya (homoseks/gay). Meskipun begitu, tidak sedikit anggota komunitas ini yang masih tetap mengaku melakukan *dubbing culture* demi kebutuhan sosialnya berjalan dengan baik.

Dubbing culture dilakukan semata-mata juga untuk memenuhi kebutuhan seks kepada sesama jenisnya. Strategi ini dilakukan, untuk mengelabui masyarakat terhadap tindakan-tindakan yang secara sosial masih dianggap tidak 'normal'. Melalui tindakan *dubbing culture* ini, bagi para gay mampu menjadi tameng untuk berlindung dari kewaspadaan terhadap masyarakat, sebab aktivitas seks yang dilakukan terhadap sesama jenis masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi di dunia nyata. Hal ini dilakukan mengingat masyarakat Indonesia secara umum, masih belum mampu menerima seseorang (laki-laki) yang mempunyai orientasi terhadap sesama

jenisnya. Walaupun secara umum masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi, tetapi ada juga yang melakukannya secara terang-terangan di dunia nyata. Sebut saja namanya Benny seorang aktivis gay yang sudah mengakui secara terang-terangan kepada masyarakat, baik langsung maupun melalui media elektronik. Bahkan menurut pengakuannya sering mengadakan kerja sama dengan dinas kesehatan dan sosial untuk melakukan sosialisasi cara bermain seks yang aman dengan kondom dan menyuarakan pengakuan atas seksualitas seorang gay.

Smartphone yang mempunyai fitur canggih, dimanfaatkan oleh para gay untuk menemukan pasangan seks di dunia virtual. Aktivitas *chatting* sering dilakukan oleh gay untuk mendapatkan pasangan seks. Aktivitas tersebut dilakukan dengan saling menukar foto sampai video vulgar dengan pasangan *chatting*. Foto-foto vulgar yang di-*send* ke pasangan *chatting* merupakan foto yang menunjukkan nilai lebih pada diri orang yang berusaha mencari pasangan seks lewat *smartphone*. Mulai dari telanjang dada, hanya memakai celada dalam, sampai telanjang bulat

sama sekali. Bahkan tidak hanya foto, tetapi memperlihatkan video tentang fisiknya secara langsung. Melalui kegiatan ini (saling chatt dan bertukar foto dan video) di dunia virtual, apabila ada ketertarikan dan kesepakatan maka akan terjadi hubungan seks sesama jenis di dunia nyata, seperti orientasi seks pilihan para gay di dunia virtual. Apabila tidak ada kesepakatan, biasanya chatt akan berakhir (tidak sampai pada pengenalan atau bertemu secara langsung dan tidak terjadi hubungan seks).

Apabila terjadi hubungan seks secara sentuhan, para gay ini mengakui ada beberapa tipe laki-laki gay dalam berhubungan seksual. Secara tegas kelompok ini membaginya menjadi tiga, yaitu *top* (laki-laki gay yang memosisikan sebagai laki-laki ketika berhubungan seks dengan pasangan laki-lakinya), *bottom* (laki-laki gay yang memosisikan sebagai peran perempuan ketika berhubungan seks dengan laki-laki pasangannya), dan *face* (laki-laki gay yang bisa memainkan peran sebagai laki-laki dan atau perempuan ketika berhubungan seks dengan pasangan laki-lakinya, artinya jenis gay ini bisa memainkan dua peran laki-laki dan perempuan atau tergantung

kebutuhan seks pasangannya). Tipe pertama dan kedua dari gay ini mengalami kecenderungan yang relatif tetap ketika melakukan hubungan seks dengan pasangan laki-lakinya, namun tidak menuntut kemungkinan bisa berganti peran dengan pasangannya ketika hubungan seks dilakukan.

Jadi *smartphone* tidak hanya untuk sarana penghantar dari dunia nyata ke dunia virtual, tetapi kerangka lebih jauh bergerak dalam ranah gengsi pada dunia sosial yang berkembang. Singkatnya, tidak hanya nilai fungsinya, tetapi juga nilai sosial dalam masyarakat, khususnya di Indonesia. Sebagai sosok laki-laki yang hidup bersosial di dunia nyata, para gay yang mengaku heteroseksual yang dilegalkan lewat lembaga pernikahan juga mempunyai kebutuhan sosial dan berkeinginan memenuhinya. Kebutuhan sosial dalam hal ini, yaitu kebutuhan akan pengakuan sosial (gengsi) dari lingkungannya, bahwa dirinya juga merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai kedudukan, status, dan *prestice* yang tinggi. Selain kebutuhan seks dominan (homoseks/gay), kebutuhan-kebutuhan ini yang akan berusaha mereka penuhi

lewat *smartphone*. *Smartphone* menjadi media yang tidak hanya untuk menandakan bahwa para laki-laki gay ini juga tidak ketinggalan zaman, tetapi melalui *smartphone* juga komunitas gay mampu memenuhi kebutuhan dasar akan kebutuhan seksual utamanya, yaitu melakukan aktivitas seksual dengan sesama jenis. Selain itu, melalui *smartphone* juga mampu mengidentifikasi diri dalam kelompok gay, hingga terpenuhi kebutuhan seksnya. Kemampuan pengidentifikasian diri dalam dunia virtual ini, merupakan upaya kaum gay untuk melepaskan dirinya pada identitas sosial yang sudah melekat secara sosial sejak ia lahir. Seperti ketika ia dilahirkan sebagai sosok laki-laki, maka ia akan mempunyai orientasi seksual kepada perempuan. Identitas yang melekat secara sosial dalam dunia virtual inilah yang berusaha didekonstruksi oleh para gay melalui perlawanannya lewat dunia virtual melalui *smartphone* dengan berusaha mengidentifikasikan dirinya yang berbeda dengan heteroseksual.

Dualisme Seksualitas pada Gay dan Smartphone

Dampak dari marjinalisasi kaum yang memilih sebagai gay, maka bukan berarti kaum laki-laki yang mempunyai orientasi terhadap laki-laki langsung berubah, memilih, dan memutuskan untuk menjadi heteroseksual. Sebagai konsekuensi marginalisasi ini, komunitas mempunyai strategi untuk mempertahankan pilihan orientasi seksualnya. Sebab menurutnya, orientasi seksual termasuk salah satu jenis dari hak asasi manusia. Meskipun dilarang dari tafsir ajaran/agama, kaum gay tetap melakukan praktik seks dengan laki-laki pilihannya. Hal ini terjadi dengan alasan dalam Undang-Undang pemerintah tidak ada peraturan yang jelas, bahkan tidak ada yang mengatur bahwa homoseksual/gay itu dilarang. Justru, kaum gay ini akan memperjuangkan hak-haknya yang telah hilang sebagai konsekuensi karena ia memilih sebagai seorang gay.

Akibat dunia sosial (masyarakat yang memilih untuk heteroseksual) yang memarginalkan kaum gay, maka kaum gay terpaksa untuk tidak mengakui secara terang-terangan bahwa dirinya adalah seorang

gay, meskipun tetap saja yang sudah mengakuinya secara blak-blakkan. Agar kaum gay ini tetap bisa diterima dan tidak dimarginalkan, maka kaum gay ini melakukan strategi. Strategi ini sering disebut dengan *dubbing culture*⁸ (tetap menikah dengan perempuan dan mempunyai anak, hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan sosial, tetapi mereka tetap melakukan aktivitas seks dengan laki-laki) sehingga tidak terlihat oleh masyarakat umum (heteroseksual). Agar dapat diterima di dunia sosial, para gay tetap mengaku sebagai individu yang heteroseksual dengan melakukan pernikahan dengan perempuan, tetapi dalam sisi lain kaum gay juga tidak dapat terlepas dari orientasi seksual yang menjadi pilihannya,

yaitu melakukan hubungan seks dengan laki-laki.

Untuk dapat mengeskpresikan identitas dirinya sebagai sosok laki-laki yang mempunyai orientasi seks pada laki-laki, maka kaum gay lebih banyak mengekspresikannya lewat dunia virtual melalui berbagai teknologi, seperti *smartphone* dan sebagainya. Di dunia virtual ini, kaum gay dapat menemukan jati dirinya, sebab dia merasa bebas dari kungkungan heteroseksual. Ruang yang paling bisa menerima identitas kaum gay, menurut mereka adalah dunia virtual, sehingga terbentuklah jejaring sosial hanya untuk kaum gay. Tidak hanya untuk gay lokal, tetapi juga gay yang ada di seluruh dunia. Bagi mereka menjadi gay di dunia virtual merupakan dunia yang paling nyata yang bisa menerima hak-hak dasar setiap manusia termasuk hak dasar untuk menentukan pilihan orientasi seks yang di dunia nyata sangat di tentang dengan berbagai aturan. Di sini para gay mengaku menemukan diri mereka, ruang untuk berekspresi, dan ruang yang paling nyaman untuk menemukan identitas mereka yang sesungguhnya. Dunia virtual sebagai media dan sekaligus

⁸ Menurut Tom Boellstorff (2004) seorang gay tetap melakukan aktivitas seks dengan laki-laki, namun di masyarakat mereka menikah dengan perempuan dan mempunyai anak. Hal ini dilakukan agar mereka tetap bisa diterima di masyarakat, setidaknya masih bisa memiliki pekerjaan dan bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, tidak seperti transgender yang sangat dikucilkan dan tidak mendapatkan ruang di masyarakat yang terbukti tidak diterima dalam dunia pendidikan formal dan pekerjaan, sehingga mereka melakukan seks sebagai kegiatan ekonomi. Transgender lebih kurang bisa diterima di dalam dunia pendidikan dan masyarakat (urusan pekerjaan), walaupun dalam dunia entertaint banyak digunakan visual yang seperti waria.

dunia nyata bagi kaum gay, maka untuk mendapatkan pasangan kaum gay melakukan berbagai cara. Cara itu lagi-lagi dianggap sebagai sebuah ekspresi, bahkan tidak jarang para gay meng-up load fisik mereka dan dipamerkan di dunia virtual (gay.com) untuk mencari pasangan seks khususnya gay MSM. Bahkan cara yang dilakukan bisa lebih vulgar dengan telanjang bulat untuk mengekspose tubuh mereka dengan tujuan gay yang lain melihat dan tertarik padanya, sehingga akan menghubunginya dan melakukan transaksi serta melakukan hubungan seks⁹. Melalui teknologi jejaring sosial seperti grindr, Facebook, dan semacamnya. Di dunia virtual ini juga, kaum gay menemukan pasangannya, selain kadang juga melakukan *ngeber*¹⁰ di dunia nyata.

Strategi ini bagi pemahaman dari Gramsci

dianggap sebagai pertentangan antara kaum dominan (heteroseksual) dan minoritas (gay). Memang dalam hal mengkonsumsi *smartphone* sebagai salah satu barang produksi budaya pop, kaum dominan telah mampu mempengaruhi kalangan minoritas. Bukti kaum dominan telah meraih kemenangannya adalah ketika secara tidak sadar kaum minoritas (gay) telah ikut berbondong-bondong menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi. Keikutsertaan gay dalam mengkonsumsi *smartphone* yang dilakukan oleh kalangan dominan (heteroseksual) dibaca sebagai salah satu bukti bahwa kaum subordinat/minoritas mendukung kegiatan dari kaum dominan. Namun dari sisi lain, kaum minoritas tidak hanya sekedar latah untuk ikut serta mengkonsumsi *smartphone* yang keberadaannya juga sangat ikut menentukan status dan kualitas pemakainya. Dari sisi inilah kemudian kaum gay menggunakan fitur dan fasilitas yang dimiliki *smartphone* untuk memenuhi kebutuhan orientasi seksualnya. Dari satu sisi kaum gay mendukung kaum dominan, tapi dari sisi lain kaum minoritas menggunakan strategi untuk

⁹Affiliations a Faculty of Postgraduate Studies . 2011. Mobile Phone Affecting Gender and Sexuality Among MSM/Transgender, Lao PDR. BB bermerek Nokia lebih digemari karena dianggap paling mampu untuk merepresentasikan identitas mereka di dunia virtual, karena berbagai fasilitas, fitur, dan kecanggihan yang dimilikinya.

¹⁰ Menurut Harto dkk (2010), istilah *ngeber* ini merupakan istilah yang digunakan oleh para komunitas gay untuk mencari target seks di dunia nyata dengan cara mangkal dengan teman-teman yang mempunyai orientasi seksual yang sama.

memenuhi kebutuhan seksualnya. Satu sisi, mendukung dengan tidak mengabaikan kepentingan orientasi seksualnya.

Kondisi di atas, merupakan sebuah kondisi di mana ada pertentangan/pertarungan dari dua golongan, yaitu golongan minoritas (gay) dan mayoritas (heteroseksual). Di dunia nyata kaum gay ikut mendukung orientasi heteroseksual dengan cara *dubbing culture* dan mengonsumsi *smartphone*. Strategi ini sering disebut dengan *dubbing culture*. Strategi ini memunculkan dualisme kaum gay, yaitu tetap melakukan pernikahan di dunia sosial, tetapi juga melakukan hubungan seks dengan sesama jenis secara tersembunyi, terutama berangkat dari dunia virtual melalui *smartphone* yang dinilainya bebas sebagai ruang berekspresi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi tuntutan sosial, tetapi mereka tetap melakukan aktivitas seks dengan laki-laki, sehingga tidak terlihat oleh masyarakat umum (heteroseksual). Upaya semacam ini dilakukan oleh kaum gay agar dapat diterima di dunia sosial. Pada dunia nyata (sosial) para gay tetap mendeklamasikan sebagai individu yang

heteroseksual dengan melakukan pernikahan dengan perempuan, tetapi dari sisi lain kaum gay juga tidak dapat terlepas dari orientasi seksual yang menjadi pilihannya, yaitu melakukan hubungan seks dengan laki-laki. Namun lewat *smartphone* pula, kaum gay diantarkan pada seksualitas yang bebas dan ekspresif, yaitu di dunia virtual. Kaum mayoritas sangat menentang kaum minoritas, sebab menurut pandangan kaum mayoritas (heteroseksual) orientasi yang paling benar dan sehat adalah heteroseksual. Perlawanan dari kaum heteroseksual masih tetap dilakukan kepada kaum gay yang minoritas. Perlawanan ini terlihat bagaimana kaum dominan memperlakukan dan memarginalkan kaum gay dari pergaulan dan akses sumber daya. Hak-hak yang seharusnya menjadi hak setiap individu, karena diadakan tekanan dalam berbagai hal, maka hak-hak itu tercerabut dari kehidupan para gay. Melihat kondisi ini, kaum gay tidak saja berdiam diri. Melalui strategi dan cara berpolitiknya kaum gay tetap dapat diterima oleh kaum mayoritas dan memenuhi kebutuhan seksualnya melakukan hubungan seks dengan laki-laki. Lagi-lagi strategi ini lewat apa yang tercipta, apa

yang dikonsumsi, dan apa yang dianggap mempunyai prestise bagi para pemakainya (mayoritas), yaitu *smartphone*. Dengan kata lain, budaya dari kaum mayoritas (heteroseksual) diadopsi oleh kaum subordinat (homoseksual/gay) untuk dapat memenuhi kebutuhan yang ditentang oleh kelompok dominan.

Bagi saya, inilah yang dikatakan oleh Gramsci apa yang disebut dengan keseimbangan kompromis. Keseimbangan ini diasumsikan sebagai teks dan praktik budaya pop yang terus bergerak. Proses ini selain bersifat historis (kadang disebut budaya pop), juga bersifat budaya sinkronis (yang bergerak diantara resistensi dan kompromi). *Smartphone* sebagai benda material yang menduduki fungsi sebagai budaya populer, menjadi benda material yang bersifat kompromis. Artinya, benda (*smartphone*) ini dikompromi atau dikonsumsi oleh kelompok gay sebagai benda (alat komunikasi) yang bersifat prestise, sama seperti kelompok dominan. Dalam hal ini kelompok gay secara tidak langsung mendukung kebudayaan dari kelompok dominan (heteroseksual). Namun benda ini juga mampu menjadi benda yang

dapat digunakan untuk menolak atau meresistensi aturan dari kelompok dominan yaitu heteroseksual. Selama benda atau produk budaya dari kelompok mayoritas itu menguntungkan, akan digunakan pula oleh kelompok subordinat, tetapi kadang kala benda yang dibaca sebagai bukti kelompok subordinat mendukung kelompok dominan justru digunakan sebagai alat pembalikan. Melalui fungsinya dari kelompok dominan, kemudian diadopsi dan difungsikan secara berbeda oleh kelompok subordinat dengan tujuan dapat diterima oleh kelompok dominan. Selain itu, hal ini dilakukan agar kelompok subordinat (gay) tetap bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (laki-laki dengan laki-laki).

Nampaknya dua golongan ini terus melakukan berbagai upaya untuk saling mengalahkan. Dari kaum dominan ingin menghilangkan kaum minoritas atau menyadarkan kaum minoritas agar kaum gay menjadi sadar dan kembali ke orientasi seks yang dianggap fitrah (suci), yaitu heteroseksual. Sementara dari sisi kaum gay (minoritas) sedang berjuang bagaimana caranya bahwa orientasi seks

(homoseksual/gay) diterima dan dianggap sama dengan orientasi heteroseksual. Orientasi seksual sebagai gay dianggap sebagai bagian hak dasar setiap manusia dan menjadi bagian dari identitas yang melekat setiap individu yang wajib diakui keberadaannya. Pertarungan dari dua golongan ini sampai saat ini masih berlangsung. Keduanya saling berupaya untuk saling mengalahkan dan memenangkan atas golongan satu dengan golongan yang lain. Atas marginalisasi yang dilakukan oleh kaum dominan terhadap minoritas/subordinat. Setidaknya, untuk sementara waktu dapat diatasi oleh kelompok subordinat dengan menerapkan kehidupan yang serba dualisme, yaitu menerapkan prinsip *dubbing culture*. *Dubbing culture* ini dipermudah dengan adanya konsumsi produk yang dianggap sedang “in” dan bernilai, yaitu *smartphone*.

Para gay menjadikan budaya konsumerisme sebagai cara hidup untuk aktualisasi diri atau lebih tepatnya untuk mendapatkan pengakuan atau setidaknya dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Budaya konsumerisme yang menjadi cara hidup akan menimbulkan kebutuhan yang tidak dapat

dipuaskan oleh apa yang mereka konsumsi dan ini membuat mereka terus saja mengkonsumsi.

Dari pernyataan ini bisa saya katakan bahwa dunia virtual melalui *smartphone* adalah masa kaum gay dimana mereka sedang mencari identitas melalui identifikasi diri yang ada pada dirinya, tentunya terkait pilihan seksualitasnya. Dari apa yang sedang, sebenarnya para kaum gay yang memasuki dunia virtual melalui konsumsi *smartphone* adalah para kaum gay yang mengalami krisis identitas akibat ‘ketidaksempurnaannya’ dalam memenuhi tuntutan sosial dari kalangan heteroseksual.

SIMPULAN

Tidak diterimanya orientasi seksual gay sebagai bagian dari identitas dari seorang (laki-laki), sehingga mengakibatkan para kaum gay melakukan identifikasi melalui *smartphone* di dunia virtual yang membawanya ke dalam dunia nyata. Konsumsi *smartphone* tidak hanya sebagai penanda identitas yang melekat secara sosial maupun kebutuhan sosial (gengsi), tetapi *smartphone* memberikan media dan ruang untuk berekspresi bagi para kaum gay untuk memenuhi kebutuhan seksnya dengan

sesama jenis. Namun tidak sedikit dari komunitas pengguna *smartphone* menerapkan strategi *dubbing culture* untuk menikah dengan perempuan dan mempunyai anak di dalam dunia sosial (nyata). Hal ini dilakukan agar dapat diterima di dunia sosial dan sekaligus tetap dapat melakukan orientasi seksual yang menjadi pilihan utamanya. Mereka mengaku lebih dapat mengespresikan seksualitasnya dengan bebas di dunia virtual, sehingga di dunia virtual para gay menemukan identitas yang sesungguhnya melalui identifikasi diri tentang pilihan orientasi seksualnya. Orientasi yang demikian merupakan pembalikan dan identitas kelelakian yang melekat dalam dunia sosial. Melalui *smartphone* pula aktivitas seks sesama gay dapat terjadi di dunia nyata. *Smartphon* seakan-akan menjadi media perantara yang mampu membuka dan memberi kesempatan besar kepada para gay untuk dapat mendekonstruksi identitas sosial yang melekat pada dirinya melalui identifikasi di dunia virtual lewat *smartphone*.

Kaum mayoritas (heteroseksual) berupaya untuk menyadarkan atau menghilangkan orientasi seksual homoseksual/gay dengan cara

melakukan marginalisasi terhadap kaum gay. Sementara kaum gay juga berupaya untuk mendapatkan tempat dan pengakuan dalam dunia nyata, sehingga hak-haknya tidak tercabut. Hal ini merupakan upaya untuk melawan kaum heteroseksual dari kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan. Kedua golongan merupakan dua kaum yang ingin dan sedang memperjuangkan apa yang dianggapnya 'benar', sehingga kedua kelompok merupakan kelompok yang sedang bersiteru. Dua kelompok yang ingin mengalahkan dan ingin menang atas kelompok yang lain. Upaya ini tidak menemukan jalan yang keduanya menguntungkan, sehingga kaum gay menerapkan *dubbing culture* melalui perantara produk budaya populer yang disebut dengan *smartphone*. Hal inilah yang kemudian memunculkan konsep dualisme gay, yaitu antara di dunia nyata dan di dunia virtual. *Smartphone* dalam kajian Gramsci mampu menjadi benda historis (populer) dan menjadi benda yang bersifat sinkronis, yang meliputi resistensi dan kompromi. *Smartphone* menjadi perantara sekaligus media pertarungan antara minoritas

(gay) dan mayoritas (heteroseksual).

Daftar Pustaka

- Affiliations a Faculty of Postgraduate Studies . 2011. *Mobile Phone Affecting Gender and Sexuality Among MSM/Transgender, Lao PDR*. Laos: University of Health Sciences, Vientiane, Lao PDR 6-Th APCRSR in Yogyakarta.
- Anonim. 2011. <http://sosbud.kompasiana.com/2011/06/28/blackberry-dan-budaya-pop-anda/>. Diunduh Selasa, 22 Oktober jam 14.35 WIB.
- Arifin, Gus. 2010. *Menikah untuk Bahagia*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bintang, Sri. 2012. Postmodernisme dan poststruktural” dalam <http://bintangchiyan.blogspot.com/2012/04/pengertianpost-modern-jean-francois.html>. Diunduh Senin, 12 Maret 2012 Jam 10.05 WIB.
- Boellstorff, Tom. 2004. *The Gay Archipelago: Sexuality and National in Indosenia*. America: Princeton University Press.
- Daniel, Mark & Linder, G. Fletcher. TT. “Marginal People” dalam <http://www.enotes.com/margi-nal-people-reference/marginal-people>. Diunduh Senin, 12 Maret 2012 Jam 10.00 WIB.
- Duangwises, Narupon dkk . 2011. *Black Berry Smart Phones and Sexuality Among Queer University Students in Bangkok*. Thailand: Submitted to the Southeast Asian Consortium on Gender, Sexuality, and Health Supported by the Ford Foundation dipresentasikan 6-Th APCRSR in Yogyakarta.
- Hartanto, Sindu, 2011. *Siapa Kelompok Marginal* <http://sinduhartanto.wordpress.com/2011/01/27/siapa-kelompok-marginal/>diunduhSenin, 12 Maret 2012 Jam 10.00 WIB.
- Kurniawati, Wakhidah. 2012. *Accommodate Study of Public Space for Marginalized People*: Semarang. Faculty of Engineering, Diponegoro University.
- Lury, Celia. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pangindaan, Lukas. 2011. “Homoseksualitas tidak lagi dikategorikan sebagai gangguan jiwa atau penyimpangan seksual” dalam dalam seminar nasional “Seksualitas yang ditabukan:

- Tantangan Keberagaman” di Hotel Sahid Jaya, Jakarta.
Prahitaningtyas. TT.
<http://prahitaningtyas.blogspot.com/>. Tabloidisasi Media: Mengakomodasi Budaya Populer dalam Pendekatan Market Modal Media.
- Storey. John. 2006. *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. New Jersey
- Wicaksono, Harto Dkk. 2010. *Keberadaan Komunitas Gay dan Interaksinya terhadap Masyarakat Kota Salatiga (Studi Yayasan Gessang di Salatiga Suatu Kajian Antropologi)*. Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Universitas Negeri Semarang.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.
Homoseksualitas.html.
Diunduh Selasa, 26 Juni 2012 jam 10.53 WIB.